

Pemanfaatan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Guna Meningkatkan Keterampilan Siswa

Siti Nurhidaya¹, Imas Juidah², Agus Nasihin³, Yayah Kurniyah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Wiralodra

siti_nurhidaya@unwir.ac.id, imas.juidah@unwir.ac.id, agusnasihin68@unwir.ac.id,
yayahkurniyah68@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v5i2.261

Submitted: (2025-06-03) | Revised: (2025-06-29) | Approved: (2025-06-30)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pelaksanaan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dijalankan melalui berbagai kegiatan, seperti sesi membaca yang berfungsi untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan ide-ide mereka di depan umum. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, termasuk ketiadaan pojok baca di seluruh kelas dan akses yang terbatas terhadap berbagai bahan bacaan. Meski demikian, keberadaan pojok baca di perpustakaan dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi menunjukkan potensi dan efektivitas program ini. Keterlibatan siswa dalam aktivitas yang mengasah keterampilan berpikir kritis dan berbicara di depan umum menjadi indikator positif. Untuk mengoptimalkan hasil literasi, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru dan siswa, serta peningkatan sumber daya dan fasilitas literasi di sekolah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu dapat berkembang lebih baik, memberikan dampak positif bagi kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Siswa, Kualitatif Deskriptif, Keterampilan

Abstract

This study aims to explore the implementation of literacy culture at SMPN 2 Indramayu using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the literacy program is carried out through various activities, such as reading sessions that foster critical thinking skills and enhance students' confidence in expressing their ideas in public. However, several challenges remain, including the absence of reading corners in all classrooms and limited access to diverse reading materials. Despite these obstacles, the presence of a reading corner in the library and the active participation of students in literacy activities demonstrate the potential and effectiveness of the program. Student engagement in activities that develop critical thinking and public speaking skills serves as a positive indicator. To optimize literacy outcomes, this study recommends strengthening collaboration between teachers and students, as well as improving literacy resources and facilities in the school. With these steps, it is expected that the literacy culture at SMPN 2 Indramayu will continue to grow and positively impact students' overall literacy skills.



Keywords: Literacy Culture, Students, Descriptive Qualitative, Skills.

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. UNESCO (2017) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan di Indonesia untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa di semua jenjang pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Program literasi di sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya literasi, di mana siswa terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi tentang berbagai topik (Kurniasih & Sani, 2017). Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan berani menyampaikan gagasan di depan umum menjadi semakin penting di era informasi ini (Facione, 2011).

SMPN 2 Indramayu, sebagai salah satu sekolah menengah pertama, juga menerapkan program literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi (termasuk belum tersedianya pojok baca di seluruh kelas), dan menyoroti potensi keberhasilan program (seperti partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan berbicara di depan umum). Menurut Mulyasa (2018), pengintegrasian literasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik (Purwanto, 2020).

Pengembangan keterampilan juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pelatihan menulis cerpen diadakan secara berkala dengan bimbingan guru atau penulis lokal, bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan menulis siswa (Slamet, 2020). Integrasi literasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan literasi dalam semua mata pelajaran, seperti membuat ringkasan, analisis teks, atau presentasi hasil penelitian (Kintsch, 1998).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai pemanfaatan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu. Pendekatan ini dirancang untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali berbagai dimensi pengalaman dan pandangan siswa serta guru mengenai kegiatan yang dilakukan, termasuk tantangan dan keberhasilan yang tercapai.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, yang mencakup kegiatan pembiasaan yang telah menjadi bagian integral dari program literasi di SMPN 2 Indramayu. Berikut

adalah beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mendukung budaya literasi di sekolah. Kegiatan pembiasaan dalam program literasi di SMPN 2 Indramayu terdiri atas beberapa bentuk yang dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam membaca, berbicara, dan memperkuat karakter siswa. Salah satu kegiatan utama adalah **Mengaji Pagi**, yang dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai, di mana seluruh siswa bersama guru membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap kitab suci, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter religius yang menjadi dasar perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga Sesi Literasi Umum, yaitu kegiatan membaca senyap selama 15 menit yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam sesi ini, siswa bebas memilih bahan bacaan, baik fiksi maupun non-fiksi, termasuk artikel populer dan buku-buku pengetahuan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa dengan ragam bacaan, meningkatkan kemampuan literasi, memperluas wawasan, serta menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan. Selanjutnya, kegiatan **Presentasi di Lapangan** dilaksanakan secara berkala, di mana beberapa siswa dipilih untuk menyampaikan ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan mereka di hadapan seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan public speaking, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis serta argumentatif. Ketiga kegiatan ini—Mengaji Pagi, Sesi Literasi Umum, dan Presentasi di Lapangan—merupakan upaya strategis dan terintegrasi dalam membangun budaya literasi di sekolah, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai spiritual, dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

Pengembangan keterampilan pelatihan menulis cerpen dengan mengadakan pelatihan menulis cerpen secara berkala dengan bimbingan guru merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan menulis siswa dalam bentuk fiksi yang dapat melatih mereka untuk berpikir kritis dan mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Dalam pelatihan ini, siswa diberi kesempatan untuk memahami struktur dasar cerpen, seperti pengenalan tokoh, setting, plot, konflik, dan resolusi. Dengan membimbing siswa untuk mengenali elemen-elemen ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun cerita yang memiliki alur yang jelas dan menarik. Lebih dari sekadar teknik menulis, pelatihan ini juga mengajarkan pentingnya menggali tema dan pesan moral yang dapat disampaikan melalui tulisan.

Selama pelatihan, siswa dapat melakukan brainstorming ide cerita, mempelajari teknik-teknik menulis seperti penggunaan bahasa yang kreatif, serta berlatih menulis dengan memperhatikan gaya bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Selain itu, pelatihan ini sering kali diakhiri dengan sesi berbagi karya yang memungkinkan siswa untuk mendiskusikan cerpen yang telah mereka tulis, memberikan umpan balik, dan belajar dari karya teman-teman mereka. Proses berbagi ini juga membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka melalui tulisan. Di samping itu, pengalaman ini memberikan mereka gambaran tentang proses penulisan yang sesungguhnya, termasuk tahap revisi, editing, dan penerbitan karya. Keterampilan menulis cerpen yang dikembangkan melalui pelatihan ini berpotensi untuk memperkaya keterampilan komunikasi siswa secara keseluruhan, serta mempersiapkan mereka dalam menyampaikan pemikiran atau ide-ide secara lebih kreatif dan efektif di masa depan (Rahmat, 2019; Kurniasih & Sani, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi program literasi di SMPN 2 Indramayu menunjukkan hasil yang bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Kegiatan pembiasaan seperti mengaji pagi dan sesi literasi umum secara konsisten dilaksanakan, meskipun tingkat partisipasi siswa bervariasi. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan mengaji pagi cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik dan menunjukkan perilaku yang lebih positif (Rahmat, 2019). Sesi literasi umum juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa, meskipun jenis bacaan yang dipilih cenderung didominasi oleh buku-buku fiksi populer (Aini, 2021).

Presentasi di lapangan, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi. Namun, beberapa siswa merasa kurang nyaman dan gugup saat tampil di depan umum, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan suportif dalam melatih keterampilan ini (Hamid, 2018).

Pelatihan menulis cerpen, sebagai upaya pengembangan keterampilan menulis siswa, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Beberapa siswa berhasil menghasilkan karya cerpen yang kreatif dan orisinal, menunjukkan potensi besar dalam bidang sastra. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang menarik (Slamet, 2020). Integrasi literasi dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran juga menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa lebih mampu memahami konsep-konsep yang kompleks melalui kegiatan membaca dan menulis (Kintsch, 1998).

Salah satu Guru Bahasa Indonesia yang juga sebagai penggerak literasi di sekolah menyampaikan bahwa budaya literasi merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat secara umum. Menurut beliau, literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca, namun juga mencakup proses memahami, memaknai, hingga mampu menciptakan tulisan berdasarkan hasil bacaan tersebut. Literasi juga melibatkan berbagai keterampilan yang wajib dimiliki oleh peserta didik maupun masyarakat luas. Guru tersebut menekankan bahwa literasi berperan penting dalam mencegah kebodohan dan menyaring informasi, terlebih di era digital saat ini yang marak dengan penipuan di media sosial. Melalui literasi, siswa diharapkan mampu memperluas wawasan, membuka cara berpikir, serta menjadi pribadi yang lebih reflektif dan kritis. Ia juga menambahkan bahwa budaya literasi tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, tetapi juga harus melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf, bahkan orang tua siswa. Ia menekankan bahwa literasi tidak terbatas pada bacaan saja, tetapi juga dapat berasal dari apa yang kita lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dimaknai sebagai bagian dari proses berliterasi.

Budaya literasi mulai diterapkan di sekolahnya sejak tahun 2016, seiring dengan munculnya program **West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)**. Namun pada saat itu, hanya sekolah-sekolah tertentu yang ditunjuk menjadi peserta, dan sekolah tempat beliau mengajar belum termasuk di dalamnya. Sebagai guru Bahasa Indonesia, beliau

merasa terpenggil untuk memperkenalkan budaya literasi kepada seluruh warga sekolah. Awalnya, ia sendiri belum memahami secara utuh apa itu literasi, namun karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai guru bahasa, ia mulai mencari informasi tentang literasi dan dampaknya dalam pembelajaran. Dari rasa ingin tahunya tersebut, ia pun mengambil inisiatif untuk mengenalkan literasi kepada siswa dan guru lainnya. Salah satu upaya pertamanya adalah menyampaikan pentingnya literasi pada saat menjadi pembina upacara. Saat itu, setelah upacara, sekolah rutin mengadakan briefing untuk mengevaluasi kegiatan sebelumnya, dan ia memanfaatkan momen tersebut untuk memperkenalkan konsep literasi kepada seluruh warga sekolah.

Sejak saat itu, ia tidak pernah lelah untuk terus menggaungkan pentingnya literasi, bahkan sampai saat pandemi melanda. Pada masa pandemi, ia bersama tim mengikuti **Gerakan Literasi Nasional (GLN)** yang diketuai oleh **Raden Yulia Yulianti** yang dikenal sebagai **Bunda Literasi Jawa Barat**. Program GLN ini merupakan tantangan literasi yang dilaksanakan dua tahun sekali dan menuntut peserta untuk melakukan berbagai aktivitas berliterasi secara rutin. Dalam kegiatan ini, setiap sekolah wajib mengikutsertakan 9 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, komite, lima siswa, satu guru, dan satu orang tua siswa. Setiap bulan, setiap peserta wajib membaca satu buku dan membuat karya literasi sebagai bentuk review dari buku yang dibaca. Tantangan literasi ini bersifat wajib dan tambahan, misalnya pada bulan pertama peserta diminta membuat empat bait pantun, bulan kedua membuat empat puisi, bulan ketiga membuat cerpen, dan bulan keempat menulis cerita pendek menggunakan bahasa daerah (CRIDEK) yaitu bahasa Indramayu. Ia menekankan bahwa buku yang dibaca tidak terbatas pada fiksi, namun juga boleh berupa buku nonfiksi.

Meskipun pembelajaran saat pandemi dilakukan secara terbatas, kegiatan literasi tetap berjalan dengan baik berkat kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah yang turut memfasilitasi peminjaman buku dari perpustakaan. Ia merasa sangat bersyukur karena mendapatkan siswa-siswa yang luar biasa, yang tetap antusias dan produktif dalam mengikuti kegiatan tantangan literasi meskipun jarang bertatap muka. Menurut beliau, keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen dan konsistensi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Ia juga berharap bahwa persepsi tentang literasi yang selama ini hanya dianggap sebagai tanggung jawab guru Bahasa Indonesia dapat berubah. Literasi, menurutnya, harus menjadi tanggung jawab bersama semua guru dan seluruh unsur sekolah. Saat ini, ia kembali diundang untuk mengikuti observasi lanjutan terkait program literasi melalui rapat daring dan berharap kegiatan tersebut dapat terus berjalan dan berkembang lebih baik ke depannya.

Namun, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala yang perlu diatasi. Di mana saat ini belum tersedianya pojok baca di seluruh kelas menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya literasi (Purwanto, 2020). Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan minat siswa juga menjadi tantangan, di mana koleksi perpustakaan masih perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Kuhlthau, 2004). Selain itu, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi juga bervariasi, di mana sebagian siswa kurang termotivasi karena merasa kegiatan literasi kurang menarik atau relevan dengan minat mereka (Fitriani, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program literasi yang efektif harus didukung oleh lingkungan belajar yang kaya

literasi, akses terhadap bahan bacaan yang beragam, dan motivasi intrinsik siswa (Hattie, 2009; National Reading Panel, 2000). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan kegiatan literasi yang menarik dan relevan bagi siswa (Vygotsky, 1978).

Dengan demikian, pemanfaatan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa, namun juga memerlukan perhatian yang lebih serius terhadap kendala-kendala yang dihadapi. Penguatan kolaborasi antara guru dan siswa, peningkatan sumber daya, dan pengembangan strategi yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu.

Salah satu cara untuk memperkuat keterampilan literasi siswa adalah dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca atau menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis, serta menyampaikan ide-ide secara efektif. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi dalam pembelajaran di semua mata pelajaran bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman yang holistik dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka di berbagai konteks akademik. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, siswa dapat diminta untuk membuat ringkasan atau analisis mengenai penerapan teori atau rumus tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat melatih mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik dan berpikir secara logis.

Pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) atau sejarah, siswa dapat diminta untuk menganalisis teks-teks sejarah atau artikel mengenai fenomena sosial terkini dan kemudian membuat presentasi untuk menjelaskan pandangan mereka tentang topik tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang konteks sosial, politik, dan ekonomi yang ada di dunia mereka. Di sisi lain, dalam pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa asing, siswa dapat dilatih untuk menulis esai atau laporan penelitian yang mencakup analisis data, sintesis informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan untuk merumuskan argumen yang logis dan berbobot. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menghadapi isu-isu yang lebih kompleks.

Integrasi literasi dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, siswa dapat diminta untuk mencari informasi secara daring, melakukan riset, dan menganalisis sumber-sumber yang mereka temui dengan bijak. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen dan menulis laporan tentang eksperimen tersebut, sambil mengintegrasikan literasi digital untuk menyaring informasi yang mereka temukan dari berbagai situs atau jurnal ilmiah. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai literasi tradisional (membaca dan menulis), tetapi juga literasi digital yang semakin penting di era informasi saat ini (Hattie, 2009; Kurniasih & Sani, 2017).

Lebih jauh lagi, integrasi literasi dalam pembelajaran juga melibatkan keterampilan komunikasi lisan. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam diskusi kelas atau debat yang

membahas topik-topik yang relevan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri. Debat atau diskusi kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyusun argumen yang kuat, mendengarkan pendapat orang lain, dan merespons dengan cara yang terstruktur dan persuasif. Ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa agar lebih terbuka, komunikatif, dan memiliki sikap kritis terhadap berbagai masalah sosial (Slamet, 2020; Suyanto, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi literasi ini tidak hanya bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Di dunia yang semakin terhubung dan berkembang pesat ini, kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menyaring informasi dengan cepat serta menyampaikannya dengan cara yang tepat sangat diperlukan. Oleh karena itu, melalui integrasi literasi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan tentang mata pelajaran tertentu, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks ini (Mulyasa, 2018; Facione, 2011).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan budaya literasi di sekolah, keterbatasan sumber daya seringkali menjadi kendala utama yang dihadapi. Sumber daya yang terbatas, baik itu berupa koleksi buku yang kurang lengkap, fasilitas literasi yang terbatas, atau keterbatasan dana, dapat menghambat tercapainya tujuan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mencari dukungan dari pihak eksternal untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih baik. Orang tua, alumni, atau perusahaan dapat menjadi mitra yang sangat berharga dalam mendukung pengadaan buku dan fasilitas literasi di sekolah. Orang tua dapat berperan dengan memberikan dukungan moral dan materi kepada sekolah, misalnya dengan menyumbangkan buku atau membantu dalam pembiayaan kegiatan literasi. Alumni juga dapat berperan aktif, baik dalam bentuk sumbangan buku maupun dalam menyelenggarakan kegiatan literasi seperti seminar, workshop, atau lomba. Mereka, sebagai orang yang sudah berhasil dan memiliki pengalaman, dapat memberikan pandangan dan motivasi yang berguna bagi siswa.

Selain itu, **perusahaan** juga dapat dilibatkan sebagai pihak yang membantu dalam pendanaan atau pengadaan fasilitas literasi. Kerjasama dengan pihak eksternal ini bisa melalui berbagai bentuk, seperti sponsor untuk pengadaan buku, bantuan dalam menyelenggarakan kegiatan literasi, atau donasi dari perusahaan yang memiliki program CSR (Corporate Social Responsibility) terkait dengan pendidikan. Dengan keterlibatan pihak eksternal ini, diharapkan kebutuhan sumber daya literasi di sekolah dapat dipenuhi lebih baik, dan program literasi dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan motivasi siswa, perlu adanya kerjasama yang solid antara pihak sekolah, orang tua, alumni, dan pihak eksternal lainnya. Dengan begitu, program literasi dapat berjalan dengan baik, memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan literasi siswa, serta menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di SMPN 2 Indramayu.

Untuk mendukung pengembangan budaya literasi yang efektif di SMPN 2 Indramayu, penguatan sumber daya menjadi faktor yang sangat penting. Salah satu penyimpanan bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, memperkaya koleksi perpustakaan dengan berbagai jenis buku yang beragam, menarik, dan relevan dengan minat serta kebutuhan siswa adalah langkah krusial untuk menarik minat baca mereka. Koleksi buku yang disediakan harus mencakup berbagai genre, mulai dari buku-buku agama, fiksi, non-fiksi, hingga referensi yang dapat membantu siswa memperdalam wawasan mereka baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Buku agama dapat membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual, sementara buku fiksi dan non-fiksi memperkaya kosa kata, pemahaman dunia, serta merangsang imajinasi mereka. Buku referensi, di sisi lain, mendukung mereka dalam memperluas pengetahuan akademis serta keterampilan dalam berbagai mata pelajaran.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan fasilitasi pojok baca di setiap kelas juga sangat penting. Mengusahakan tersedianya pojok baca di setiap kelas adalah salah satu cara yang dapat mendukung siswa dalam membiasakan diri untuk membaca secara rutin. Pojok baca yang nyaman dan mudah diakses di dalam kelas akan memudahkan siswa untuk meluangkan waktu mereka untuk membaca di sela-sela waktu pembelajaran. Koleksi buku yang ada di pojok baca harus disesuaikan dengan minat siswa, agar mereka merasa lebih tertarik untuk membaca. Buku-buku yang dipilih sebaiknya mencakup topik-topik yang relevan dengan kehidupan siswa, serta menantang mereka untuk mengeksplorasi dunia literasi lebih dalam. Pojok baca juga dapat menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk berdiskusi tentang buku yang mereka baca, berbagi pendapat, atau melakukan kegiatan literasi lain seperti menulis atau berdiskusi secara kelompok.

Dengan meningkatkan ketersediaan buku yang menarik dan beragam, serta memfasilitasi pojok baca yang nyaman di setiap kelas, diharapkan siswa dapat lebih mudah terlibat dalam budaya literasi yang mendalam. Sumber daya ini juga akan mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca yang baik, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam menganalisis berbagai teks. Selain itu, lingkungan yang mendukung kegiatan literasi secara langsung akan mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Peningkatan fasilitas literasi ini bukan hanya berfokus pada penyediaan buku, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang mendorong minat baca melalui pengorganisasian kegiatan literasi yang menarik dan beragam. Dengan fasilitas yang memadai dan dukungan yang tepat, program literasi di SMPN 2 Indramayu dapat berkembang lebih maksimal dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kemampuan literasi siswa di masa depan.

Evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan program literasi di SMPN 2 Indramayu dilakukan melalui berbagai mekanisme yang sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Salah satu langkah penting dalam proses ini adalah Observasi Partisipasi, di mana guru atau tim literasi sekolah secara langsung mengamati keterlibatan

siswa dalam berbagai aktivitas literasi seperti sesi membaca senyap, diskusi kelompok, maupun presentasi di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan, serta untuk mengenali hambatan atau tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses tersebut.

Selain observasi, dilakukan juga penilaian Keterampilan, terutama terhadap kemampuan menulis siswa yang dilihat melalui tugas-tugas menulis seperti cerpen, puisi, atau esai. Penilaian ini tidak hanya digunakan untuk mengukur aspek teknis dari tulisan siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menuangkan ide secara kreatif, menyusun alur cerita, serta menyampaikan pesan secara jelas dan bermakna. Penilaian ini juga diterapkan dalam konteks lomba-lomba menulis yang diselenggarakan sekolah secara berkala, sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka melalui proses kompetitif yang sehat.

Selain itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kecenderungan dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi, sekolah juga melaksanakan **Survei Minat Baca** secara berkala. Survei ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis bacaan yang paling diminati oleh siswa, frekuensi membaca mereka, serta faktor-faktor yang mendorong atau menghambat minat baca. Hasil dari survei ini menjadi bahan evaluasi penting dalam menyusun strategi pengembangan koleksi perpustakaan, merancang kegiatan literasi yang lebih menarik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang berbasis literasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah bagaimana menjaga dan meningkatkan motivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, menulis dengan lebih semangat, dan berani dalam menyampaikan pendapat atau presentasi. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan berbagai strategi yang menarik dan bervariasi guna meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan literasi ini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan dedikasi dan prestasi dalam membaca, menulis, atau melakukan presentasi. Penghargaan ini bisa berupa sertifikat, piagam, atau hadiah menarik yang tidak hanya memberikan apresiasi, tetapi juga memotivasi siswa lainnya untuk mengikuti jejak mereka.

Selain penghargaan, mengadakan lomba atau kompetisi literasi juga bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Lomba menulis cerpen, lomba membaca, atau lomba presentasi bisa menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka, sekaligus menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat. Melalui kompetisi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman dan keterampilan baru, tetapi juga merasa dihargai atas usaha mereka. Selain itu, mengundang tokoh inspiratif atau pembicara tamu yang memiliki pengalaman dalam dunia literasi atau bidang terkait dapat memberikan dampak positif. Kehadiran tokoh yang berhasil dalam karir literasinya dapat memberikan inspirasi langsung kepada siswa, menunjukkan kepada mereka bahwa literasi bukan hanya kegiatan akademis, tetapi juga dapat membuka banyak peluang di dunia nyata. Keberadaan tokoh inspiratif ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara mereka.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan mengaji, presentasi hasil bacaan, dan menulis cerpen menunjukkan pemahaman agama yang lebih baik, kemampuan literasi yang lebih tinggi, serta keberanian dan keterampilan dalam menyampaikan gagasan. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan literasi tersebut berperan penting dalam memperkuat kemampuan mereka dalam berbagai aspek. Kegiatan mengaji tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi religius yang membantu siswa dalam memahami teks-teks agama dengan lebih mendalam. Melalui pengulangan dan pemahaman lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist yang mereka baca, siswa juga diajarkan untuk berpikir kritis mengenai nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini turut memperkaya perspektif mereka dalam mengembangkan sikap moral dan etika yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter yang positif.

Selain itu, aktivitas presentasi hasil bacaan mengasah keterampilan komunikasi lisan siswa. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, yang penting dalam membangun rasa percaya diri. Kemampuan berbicara di depan audiens bukan hanya melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan, merespons, dan berinteraksi dengan audiens dengan cara yang sesuai. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan efektif, tetapi juga mempelajari cara menyusun dan menyampaikan argumen secara terstruktur, yang sangat berguna di masa depan.

Penulisan cerpen merupakan kegiatan literasi yang tidak kalah penting, di mana siswa diminta untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka dan menyusunnya menjadi sebuah cerita fiksi yang utuh. Menulis cerpen mengasah imajinasi siswa dan membantu mereka dalam mengorganisir pemikiran mereka menjadi tulisan yang koheren dan bermakna. Proses menulis cerpen juga melibatkan analisis mendalam terhadap karakter, setting, dan alur cerita, yang merupakan keterampilan berpikir kritis yang berguna dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya. Lebih dari itu, kegiatan menulis cerpen mengajarkan siswa untuk mengatasi tantangan menulis yang memerlukan kesabaran dan ketekunan, serta memberikan ruang bagi ekspresi pribadi yang positif.

Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang direvitalisasi, dengan fokus pada pembiasaan mengaji, literasi umum, presentasi hasil bacaan, dan penulisan cerpen, dapat memberikan dampak positif yang komprehensif bagi siswa. Dengan beragamnya kegiatan yang melibatkan pembiasaan literasi ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, berbicara di depan umum, dan menciptakan karya-karya kreatif. Proses pembelajaran yang terintegrasi ini mampu menciptakan siswa yang lebih mandiri, percaya diri, dan berdaya dalam menyampaikan pendapat serta mengekspresikan ide-ide mereka. Tidak hanya itu, mereka juga menjadi lebih terlatih dalam memproses informasi dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi program literasi yang melibatkan berbagai aspek tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang sangat penting bagi perkembangan

mereka di masa depan. Proses ini juga berperan dalam membangun siswa yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Program literasi yang demikian dapat berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.

Dukungan dan sumber daya seperti ditingkatkannya koleksi perpustakaan menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung budaya literasi. Memperkaya koleksi perpustakaan dengan buku-buku yang beragam, menarik, dan relevan dengan minat siswa, termasuk buku-buku agama, fiksi, non-fiksi, dan referensi, sangat diperlukan (Kuhlthau, 2004). Selain itu, fasilitasi pojok baca di setiap kelas dengan koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa juga menjadi prioritas (Suyanto, 2021).

Evaluasi dan monitoring dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dalam kegiatan literasi dan presentasi, penilaian keterampilan menulis cerpen siswa melalui tugas dan lomba, serta survei berkala untuk mengetahui minat baca siswa dan mengevaluasi efektivitas program (Johnson & Johnson, 2009). Antisipasi terhadap kendala seperti motivasi siswa dan keterbatasan sumber daya juga menjadi perhatian, di mana strategi yang menarik dan bervariasi digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca, menulis, dan presentasi (Paul & Elder, 2006).

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan mengaji, presentasi hasil bacaan, dan menulis cerpen menunjukkan pemahaman agama yang lebih baik, kemampuan literasi yang lebih tinggi, serta keberanian dan keterampilan dalam menyampaikan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang direvitalisasi, dengan fokus pada pembiasaan mengaji, literasi umum, presentasi hasil bacaan, dan penulisan cerpen, dapat memberikan dampak positif yang komprehensif bagi siswa (Fitriani, 2019).



Gambar 1. Hasil menulis cerpen



Gambar 2. Meriview hasil bacaan



Simpulan

Pemanfaatan budaya literasi di SMPN 2 Indramayu menunjukkan potensi besar melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mengasah berpikir kritis, berbicara di depan umum, dan menulis kreatif. Namun, tantangan seperti ketiadaan pojok baca di tiap kelas dan keterbatasan sumber daya masih menghambat optimalisasi program. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan penguatan kolaborasi antara guru dan siswa, penyediaan fasilitas baca yang memadai, serta pelatihan literasi yang berkelanjutan. Inovasi, seperti pemanfaatan teknologi dan pelibatan orang tua serta masyarakat, juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih menarik dan relevan. Dengan komitmen bersama, SMPN 2 Indramayu berpeluang besar menjadi sekolah unggul dalam budaya literasi.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Membaca di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 34-47.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fitriani, D. (2019). Efektivitas Program Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 12-25.
- Hamid, M. (2018). Implementasi Program Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Literasi*, 3(1), 22-33.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. New York: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Energizing learning: The instructional power of conflict. *Educational Researcher*, 38(1), 37-51.
- Kintsch, W. (1998). Comprehension: A model of understanding. In D. A. Balota, P. A. Frensch, & D. A. B. (Eds.), *Handbook of psychology: Volume 4. Experimental psychology* (pp. 329-354). New York: Wiley.
- Kuhlthau, C. C. (2004). *Seeking meaning: A process approach to library and information services*. Westport, CT: Libraries Unlimited.



- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam Pengembangan Literasi di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Pearson Education.
- Purwanto, N. (2020). Budaya Literasi dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 56-70.
- Rahmat, A. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(4), 88-99.
- Slamet, S. (2020). Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 102-115.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2021). *Pendidikan Literasi Abad 21*. Yogyakarta: UNY Press.
- UNESCO. (2017). *Literacy for life*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.